

Pengaruh Gaya Pengasuhan Otoriter terhadap Perolehan *Theory Of Mind* pada Anak Usia 3-5 Tahun

Ichwanil Hasanah, Devi Rusli
Psikologi, Universitas Negeri Padang
email: ichwanil.h@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya pengasuhan otoriter terhadap perolehan *theory of mind* pada anak usia 3-5 tahun. *Theory of mind* (ToM) diartikan sebagai kemampuan anak dalam memahami *mental states* seseorang, yang terdiri dari niat, emosi, keinginan, dan pengetahuan. Pengambilan data dilakukan kepada 80 anak dengan usia 3 hingga 5 tahun di Sumatera Barat. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan pengambilan data melalui kuesioner untuk subjek pengasuh anak, dan tes yang disertai kuesioner untuk subjek anak. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa gaya pengasuhan otoriter secara signifikan tidak mempengaruhi ToM anak. Hasil penelitian juga menemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter tidak mempengaruhi masing-masing konsep ToM.

Kata Kunci: *Theory of Mind*, Pengasuhan Otoriter, Anak Usia 3-5 Tahun.

Abstract

This study aims to determine whether there is an effect of authoritarian parenting on the acquisition of theory of mind in children aged 3-5 years. Theory of mind (ToM) is defined as the child's ability to understand a person's mental states, which consist of intention, emotion, desire, and knowledge. Data collection was carried out on 80 children aged 3 to 5 years in Sumatera Barat. The sample of this research is using purposive sampling technique. This research method is correlational quantitative research with data collection through questionnaires for child caregivers subjects, and tests accompanied by questionnaires for child subjects. Data were analyzed using linear regression analysis. This study shows that the authoritarian parenting style does not significantly affect the child's ToM. The results also found that the authoritarian parenting style did not influence each ToM concept.

Keywords: *Theory of Mind*, *Authoritarian Parenting*, *3-5 Years Old Children*.

PENDAHULUAN

Seiring tahap perkembangan banyak anak-anak yang mulai memahami situasi yang terjadi di lingkungannya. Pada saat di rumah, anak-anak tidak memakai pakaian kakaknya walaupun ia sangat menginginkannya. Begitu juga dengan seorang anak yang tidak diperbolehkan membeli coklat maka ia tidak akan membelinya di depan orang tua, tetapi ia akan membeli coklat ketika orang tua tidak ada disampingnya. Tidak hanya di lingkungan rumah, anak-anak juga memahami situasi di lingkungan sosialnya. Seperti seorang anak yang ingin menonton film kartun bersama temannya tetapi mereka memiliki selera kartun yang berbeda, sehingga salah satu dari mereka mengalah agar bisa menonton bersama.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa anak-anak sudah mampu memahami keinginan dan emosi dirinya serta orang lain. Kemampuan tersebut saat ini dikenal dengan *Theory of Mind* (ToM), yang merupakan kemampuan seseorang memahami keadaan mental (keinginan, emosi, kepercayaan, niat, dan pengalaman batin lainnya) diri sendiri dan orang lain yang kemudian dimunculkan dalam perilaku seseorang (Wellman et al., 2001). ToM ini kemudian berkembang pada usia 3 hingga 5 tahun (Ebert, 2020). Pada usia tersebut anak-

anak mampu memahami bahwa setiap orang memiliki pikiran akan keyakinan yang benar atau salah. Ebert juga mengemukakan bahwa anak-anak akan memprediksi apa yang mungkin dipikirkan orang lain atau bagaimana orang lain bertindak berdasarkan keyakinan yang salah. ToM mengenal keyakinan tersebut dengan *false-beliefs*, merupakan keyakinan yang bertentangan dengan kenyataan sehingga membantu anak untuk memahami keadaan mental orang lain dan dirinya.

Apabila anak dapat memahami *mental state* diri sendiri dan orang lain maka anak akan membentuk kompetensi sosial yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Walker (2005) mengemukakan bahwa ToM yang baik akan membentuk kompetensi sosial yang baik pula. Hal tersebut dapat terjadi akibat adanya pemahaman anak terhadap keinginan orang disekitarnya sehingga ia dapat bertindak sesuai keinginan orang tersebut dan mengurangi konflik. Tidak hanya kompetensi sosial yang baik, ToM juga membantu anak agar diterima di lingkungannya. Hasil penelitian oleh Slaughter et al (2002) menemukan bahwa salah satu prediktor dalam penerimaan teman sebaya yaitu ToM yang baik. Selain itu, rasa empati akan berkembang seiring berkembangnya ToM (Ford et al., 2011). Hal tersebut terjadi ketika anak mampu memahami perspektif dan emosi teman sebaya sehingga ia akan membentuk interaksi sosial yang baik. Setelah itu, anak akan diterima di lingkungannya dan pemahaman terhadap perasaan orang lain akan meningkat pula.

Anak akan mendapatkan beberapa keuntungan ketika memiliki ToM yang baik namun, tidak semua anak mampu memahami *mental state* diri sendiri dan orang lain. Misalnya perilaku anak yang tidak mau berbagi makanan atau mainan dengan temannya menunjukkan bahwa ia belum memiliki ToM yang baik. Tentunya hal tersebut akan menjadikan anak sulit diatur, bertengkar dengan teman sebaya dan akhirnya terbentuk fungsi sosial yang buruk. Hasil penelitian Bora et al (2006) menemukan bahwa ToM yang rendah akan mengganggu fungsi sosial pada pasien skizofrenia. Selanjutnya, anak-anak dengan spektrum autisme memiliki gangguan sosial sebagai akibat dari ToM yang rendah (Yuk et al., 2018). Hal tersebut terjadi karena anak dengan spektrum autisme kesulitan dalam memahami keinginan orang lain, sehingga membuat mereka hanya fokus pada keinginan diri sendiri.

Berbagai penelitian terkait ToM telah dilakukan, tetapi pada awalnya ToM ini dikenalkan oleh Premack & Woodruff (1978) yang meneliti pada simpanse. Simpanse tersebut diberikan beberapa tugas yang harus ia selesaikan seperti yang ada pada video. Pada eksperimen simpanse berhasil mengerjakan tugas seperti video, hal ini berarti simpanse memiliki pikiran seperti niat, pengetahuan, dan keinginan. Wimmer & Perner (1983) melengkapi penelitian sebelumnya kepada sampel manusia dengan usia 3 hingga 9 tahun. Mereka mengembangkan eksperimen yang dikenal dengan tes Sally-Anne, hal ini berarti anak memiliki *false beliefs* yaitu keyakinan yang bertentangan dengan kenyataan. Setelah itu, Wellman & Liu (2004) berpendapat bahwa *false beliefs* bukan satu-satunya konsep ToM. Sehingga mereka mengembangkan 5 konsep ToM yaitu *diverse desires*, *diverse beliefs*, *knowledge access*, *false beliefs*, dan *hidden emotion*.

Perolehan ToM tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu biologis dan lingkungan. Vinden (2001) mengemukakan bahwa salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh pada ToM adalah pengasuhan. Pengasuhan adalah cara orang tua membesarkan anak yang disertai pemenuhan kebutuhan, perlindungan, mendidik yang kemudian akan mempengaruhi tingkah laku anak (Baumrind, 1991). Baumrind juga mengemukakan bahwa gaya pengasuhan orang tua terdiri dari tiga macam yaitu otoritatif, otoriter, dan permissif. Berdasarkan ketiga gaya pengasuhan tersebut yang kurang memberikan kesempatan mengemukakan pendapat kepada anak adalah otoriter. Menurut Kuntoro et al (2017) orang tua dengan pengasuhan otoriter memberikan kesempatan yang sedikit kepada anak dalam melakukan percakapan terkait keadaan pikiran orang lain. Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan adalah untuk mengajarkan anak bertanggung jawab dan membuat keputusan yang mandiri (Kuntoro et al., 2017), namun tidak berlaku untuk pengasuhan otoriter. Vinden (2001) bahwa orang tua yang otoriter mengharuskan anak untuk patuh pada aturan sehingga anak hanya akan mempelajari perspektif orang tua.

Akibatnya anak akan terbiasa mengambil perspektif orang tua dan mengabaikan perspektif diri sendiri serta orang lain.

Penelitian Vinden (2001) terkait gaya pengasuhan terhadap ToM pada budaya Inggris-Amerika dan Korea-Amerika menemukan hasil yang berbeda. Vinden menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara skor *false-beliefs* dengan pengasuhan otoriter dan otoritatif, tetapi ditemukan korelasi negatif antara aspek kontrol orang tua dengan pemahaman *false-beliefs*. Namun demikian, hasil penelitian O'Reilly & Peterson (2014) pada sampel Inggris-Australia menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian Vinden, bahwa terdapat korelasi negatif antara pengasuhan otoriter dengan perolehan ToM. Artinya orang tua dengan pengasuhan otoriter tinggi akan menurunkan ToM anak. Hasil penelitian Kuntoro et al (2017) juga menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter berkorelasi negatif dengan ToM pada sampel Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pengasuhan otoriter menuntut anak untuk patuh pada orang tua. Pada akhirnya anak kurang memahami *mental states* dirinya maupun orang lain dan kemudian tidak mendukung perolehan ToM.

Beberapa hasil penelitian di atas membuktikan bahwa ToM berkorelasi negatif dengan pengasuhan otoriter. Namun, terdapat pula hasil penelitian yang menemukan bahwa ToM tidak berhubungan dengan perolehan *false beliefs* pada pengasuhan otoriter dan otoritatif. Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti kembali pengaruh gaya pengasuhan otoriter terhadap perolehan ToM pada anak usia 3-5 tahun. Selain itu, penelitian terdahulu telah dilakukan di Amerika Serikat, Australia, dan Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh gaya pengasuhan otoriter terhadap perolehan ToM pada anak usia 3-5 tahun di Indonesia khususnya Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria partisipan tidak berkebutuhan khusus, SSE orang tua kategori menengah, pendidikan pengasuh utama minimal SMA, dan kuesioner PAI diisi oleh pengasuh utama. Subjek penelitian ini yaitu anak usia 3-5 tahun sebanyak 80. Penelitian ini menggunakan adaptasi skala ToM dari Wellman & Liu (2004) yang terdiri dari *diverse desires*, *diverse beliefs*, *knowledge access*, *false beliefs*, dan *hidden emotion*. Skala ToM disusun berdasarkan skala Guttman dengan alternatif jawaban benar (1) dan salah (0). Sedangkan gaya pengasuhan otoriter menggunakan kuesioner PAI dari Vinden (2001) dan telah diadaptasi oleh O'Reilly & Peterson (2014), kemudian adaptasi tersebut digunakan dalam penelitian Kuntoro et al (2017) pada sampel Indonesia. Kuesioner PAI untuk variabel pengasuhan otoriter terdiri dari 6 item yang disusun berdasarkan skala Likert dengan alternatif jawaban sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1).

Peneliti melakukan pengumpulan data kepada subjek anak dengan memberikan sebuah tes ToM kemudian diberikan penilaian pada kuesioner yang ada. Pengasuh utama dari subjek anak diberikan kuesioner pengasuhan otoriter. Peneliti melakukan pengambilan data melalui *door to door* karena adanya pandemi Covid yang mengharuskan anak-anak tidak masuk sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini bergerak dari usia 3 sampai 5 tahun. Subjek pada usia 5 tahun mendominasi dengan jumlah sebanyak 15 laki-laki dan 21 perempuan, diikuti dengan subjek usia 4 tahun yaitu sebanyak 12 laki-laki dan 18 perempuan. Selanjutnya subjek dengan jumlah paling sedikit adalah usia 3 tahun sebanyak 7 laki-laki dan 7 perempuan.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa perolehan ToM pada penelitian ini adalah DD sebesar 98%, DB sebesar 95%, KA sebesar 83%, FB sebesar 53%, dan HE sebesar 44%. Demikian dapat diketahui urutan tom pada penelitian ini yaitu DD (78) > DB (76) > KA (66) > FB (42) > HE (35)

Tabel 2 Statistik deskriptif pengasuhan otoriter

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
Pengasuhan otoriter	80	9	24	15.44	3.493
Mean per item pengasuhan otoriter	6	2.21	3.39	2.5733	0.42495

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai N atau jumlah data yang diteliti sebanyak 80 sampel. Variabel pengasuhan otoriter memiliki nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 24. Artinya variabel pengasuhan otoriter memiliki skor terendah sebesar 9 dan skor tertinggi 24. Selanjutnya, variabel pengasuhan otoriter memiliki nilai mean (rata-rata) sebesar 15.44. Hal ini mengartikan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki skor rata-rata sebesar 15.44 untuk variabel pengasuhan otoriter. Sedangkan nilai standar deviasi (SD) sebesar 3.493, nilai tersebut lebih rendah dibandingkan nilai mean yang berarti bahwa data penelitian ini kurang bervariasi. Selain itu, terlihat juga mean per item pengasuhan otoriter sebesar 2.57 dengan SD 0.43. Artinya subjek penelitian ini memiliki skor rata-rata item sebesar 2.57.

Tabel 1 Gambaran perolehan ToM

Skala Penugasan ToM	Pemahaman Konsep	N	%
<i>Diverse Desires</i> (DD)	Anak memahami bahwa orang lain dapat menyukai atau menggunakan sesuatu yang berbeda dengan dirinya	78	98%
<i>Diverse Beliefs</i> (DB)	Anak memahami bahwa orang lain dapat memiliki kepercayaan atau keyakinan yang berbeda dengan dirinya mengenai suatu hal yang sama	76	95%
<i>Knowledge Access</i> (KA)	Anak memahami bahwa seseorang akan mengetahui apa yang dilihatnya, dan orang itu tidak akan mengetahui sesuatu jika ia tidak melihatnya	66	83%
<i>False Beliefs</i> (FB)	Anak memahami bahwa seseorang akan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang mereka pikirkan meskipun pikiran/dugaan tersebut keliru	42	53%
<i>Hidden Emotion</i> (HE)	Anak dapat memahami perasaan dan emosi orang lain meskipun ia tidak mengatakannya, dan anak dapat memahami mengapa seseorang menyembunyikan emosinya di depan orang lain	35	44%

Peneliti melakukan uji normalitas dan linearitas sebelum melakukan analisis data. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan nilai *Asymp.Sig* sebesar 0.088 dan dikatakan data normal. Sedangkan uji linearitas dianalisis menggunakan program SPSS dan diketahui nilai *F-deviation from linearity* sebesar 1.154 dan nilai *Sig* sebesar 0.333 ($F=1.154$; $Sig>0.05$). Artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel pengasuhan dengan ToM. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan teknik statistik analisis regresi linear yang dianalisis menggunakan program SPSS.

Tabel 3. Hasil analisis regresi linear

Variabel	B	SE B	β	T	P
Pengasuhan otoriter	-0.032	0.034	-0.105	-0.931	0.355

($R^2 = .011$; $p > 0.05$)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter memiliki koefisien regresi (β) sebesar -0.105. Artinya pengasuhan otoriter memiliki arah pengaruh negatif terhadap ToM, yaitu semakin tinggi penerapan pengasuhan otoriter maka semakin rendah perolehan ToM. Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa pengasuhan otoriter tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan ToM dengan $R^2 = .011$, $p > 0.05$. Dengan

demikian, Ha ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya pengasuhan otoriter terhadap perolehan ToM pada anak usia 3-5 tahun.

Penelitian ini juga melihat pengaruh pengasuhan otoriter terhadap masing-masing konsep ToM yaitu *diverse desires* (DD), *diverse beliefs* (DB), *knowledge access* (KA), *false beliefs* (FB), *hidden emotion* (HE). Peneliti menggunakan teknik regresi logistik karena konsep ToM berskala dikotomi (benar/salah), kemudian dianalisis menggunakan program SPSS. Pengambilan keputusan yaitu jika $p < 0.05$ maka terdapat pengaruh antara pengasuhan otoriter terhadap konsep ToM, dan sebaliknya.

Tabel 4. Hasil analisis regresi logistik

Variabel	DD	DB	KA	FB	HE
Pengasuhan Otoriter	$p = .817$	$p = .295$	$p = .116$	$p = .215$	$p = .311$

Pada tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai p untuk semua konsep ToM lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Artinya tidak terdapat pengaruh antara pengasuhan otoriter terhadap DD, DB, KA, FB, dan HE.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa skor tertinggi diperoleh tugas *diverse desires* yaitu 98% dan skor terendah diperoleh tugas *hidden emotion* yaitu 44%. Dengan demikian, urutan perolehan ToM pada penelitian ini adalah DD (78; 98%) > DB (76; 95%) > KA (66; 83%) > FB (42; 53%) > HE (35; 44%). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa partisipan penelitian ini memahami ToM sesuai dengan urutan anak-anak di Barat (Amerika, Australia, Jerman) (Kuntoro et al., 2013). Tentunya hal ini berbeda dengan urutan ToM anak-anak di negara Asia (Cina dan Iran).

Hal tersebut bisa saja terjadi karena adanya persamaan budaya individualisme yang diterapkan oleh sampel penelitian dan budaya barat. Wiswanti et al (2020) mengatakan bahwa masyarakat Minangkabau memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atasnya, serta lebih kritis. Wishnuwardhani & Mangundjaya (2008) juga menemukan hasil penelitian yaitu suku Jawa memegang nilai budaya individualisme, disamping suku Jawa merupakan bagian suku di Indonesia. Tentunya ini juga terjadi pada masyarakat barat yang menekankan kemandirian dan individualisme, di mana anak dianggap memiliki keterampilan, kemampuan, dan potensi yang perlu dikembangkan sejak dini (Triandis, 1994). Oleh karena itu, adanya tuntutan kepada anak agar bertanggung jawab dan tidak bergantung kepada orang lain menunjukkan urutan ToM yang sama dengan budaya barat. Namun demikian, penelitian lebih lanjut terkait pengasuhan individualisme di Indonesia perlu dilaporkan.

Pengasuhan otoriter menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel memperoleh skor rata-rata sebesar 15.44 (SD = 3.493). Hal tersebut berarti subjek penelitian ini menerapkan pengasuhan otoriter yang tidak terlalu tinggi. Hasil tersebut juga dibuktikan dari rata-rata per item untuk pengasuhan otoriter, di mana subjek memperoleh skor 2.57 per itemnya (SD = 0.43). Hal ini sesuai dengan alternatif respon item yaitu tidak setuju (memperoleh skor 2) dan ragu-ragu (memperoleh skor 3). Artinya subjek penelitian cenderung memiliki skor 2-3 untuk variabel pengasuhan otoriter.

Kuntoro et al (2017) menyebutkan bahwa ibu-ibu di Indonesia secara keseluruhan memperoleh skor pengasuhan otoritatif lebih tinggi dibandingkan pengasuhan otoriter. Mereka menjelaskan bahwa ibu cenderung menerapkan pengasuhan otoritatif untuk mendorong rasa percaya diri anak berdasarkan sudut pandangnya. Sehingga ibu tidak perlu menerapkan kontrol perilaku yang ketat karena otoritas orang tua pada dasarnya merupakan hal yang lazim. Selain itu, diketahui juga masyarakat Minangkabau lebih ekspresif dalam berpendapat, berusaha tampil beda, dan demokratis terhadap ide-ide baru yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama (Röttger-Rössler et al., 2013). Tentunya hal tersebut menempatkan pengasuh anak pada posisi yang tidak terlalu otoriter karena mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih sesuai kemampuannya.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengasuhan otoriter terhadap perolehan ToM anak usia 3-5 tahun. Hasil ini mendukung penelitian Vinden (2001) di mana tidak terdapat hubungan antara pengasuhan otoriter dengan ToM pada sampel Korea-Amerika. Vinden mengatakan hal tersebut dikarenakan pengasuhan yang diterapkan budaya tertentu tergantung pada sikap dan perilaku yang hanya dipahami dalam konteks sosial budaya mereka. Seperti halnya orang tua yang menerapkan aturan yang ketat bertujuan untuk mengontrol perilaku anak menjadi lebih baik sehingga dapat diterima di lingkungan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengasuh anak di Minangkabau menerapkan pengasuhan yang tidak terlalu otoriter, menjadi salah satu alasan pengasuhan otoriter tidak berpengaruh terhadap ToM. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Vinden (2001), di mana anak dari ibu Korea yang otoriter memperoleh ToM lebih tinggi dibandingkan anak dari ibu Inggris yang otoritatif. Selain itu, hasil penelitian yang menemukan tidak ada pengaruh pengasuhan otoriter terhadap ToM disebabkan karena jumlah sampel yang kurang besar dan bervariasi. Hal tersebut dibuktikan dari nilai mean yang lebih tinggi dibandingkan nilai SD untuk pengasuhan otoriter.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa perolehan ToM lebih dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian Peterson & Slaughter (2003) menunjukkan bahwa perolehan ToM berhubungan dengan gaya percakapan yang diterapkan ibu kepada anak. Mereka menyebutkan bahwa orang tua yang memberikan percakapan terkait tema ToM tentunya akan meningkatkan ToM anak. Artinya orang tua yang memberikan penjelasan terperinci terhadap suatu percakapan akan mengembangkan ToM anak. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa jumlah saudara kandung juga tidak dapat menentukan ToM anak yang lebih baik. Prime et al (2016) bahwa ukuran saudara kandung berhubungan negatif dengan ToM, pada saudara kandung yang memiliki sensitivitas kognitif yang rendah. Artinya anak dengan saudara kandung dengan sensitivitas kognitif rendah tidak akan menampilkan percakapan terkait keadaan mental pribadi dan orang lain. Hal tersebut juga terlihat dari hasil penelitian ini bahwa anak yang tidak memiliki saudara kandung juga memperoleh ToM yang tinggi.

Terlepas dari faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap ToM, tentunya penelitian ini memiliki keterbatasan alat ukur pengasuhan otoriter. Rusli et al (2020) mengatakan dalam penelitiannya bahwa skala pengasuhan merupakan skala sikap, artinya pernyataan pada skala belum tentu diterapkan orang tua dalam mengasuh anak. Hal tersebut peneliti temukan di lapangan di mana ketika melakukan uji coba keterbacaan adaptasi skala PAI pada orang tua, terdapat ketidaksesuaian antara kenyataan dengan pernyataan yang mereka pilih. Oleh karena itu, Rusli et al (2020) menyebutkan bahwa dalam melakukan penelitian gaya pengasuhan diperlukan observasi dan wawancara lebih lanjut agar mendapat informasi detail terkait pengasuhan.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan beberapa simpulan terkait hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh pengasuhan otoriter terhadap perolehan ToM pada anak usia 3 – 5 tahun. Skor tertinggi penugasan ToM diperoleh tugas *diverse desires* (98%) dan skor terendah diperoleh tugas *hidden emotion* (44%). Maka urutan ToM ini adalah DD > DB > KA > FB > HE. Skor rata-rata pengasuhan otoriter adalah 15.44 dengan skor per item sebesar 2.57, yang berarti pengasuh anak menerapkan pengasuhan otoriter yang tidak terlalu tinggi. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh pengasuhan otoriter terhadap perolehan ToM pada anak usia 3 – 5 tahun. Maka pengasuhan otoriter bukan merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap ToM.

DAFTAR PUSTAKA

Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>

- Bora, E., Eryavuz, A., Kayahan, B., Sungu, G., & Veznedaroglu, B. (2006). Social functioning, theory of mind and neurocognition in outpatients with schizophrenia; mental state decoding may be a better predictor of social functioning than mental state reasoning. *Psychiatry Research*, *145*, 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2005.11.003>
- Ebert, S. (2020). Theory of mind, language, and reading: Developmental relations from early childhood to early adolescence. *Journal of Experimental Child Psychology*, *191*, 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.104739>
- Ford, R. M., Lobao, S. N., Macaulay, C., & Herdman, L. M. (2011). Empathy, theory of mind, and individual differences in the appropriation bias among 4- and 5-year-olds. *Journal of Experimental Child Psychology*, *110*, 626–646. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2011.06.004>
- Kuntoro, I. A., Peterson, C. C., & Slaughter, V. (2017). Culture, Parenting, and Children's Theory of Mind Development in Indonesia. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 1–21. <https://doi.org/10.1177/0022022117725404>
- Kuntoro, I. A., Saraswati, L., Peterson, C., & Slaughter, V. (2013). Micro-cultural influences on theory of mind development: A comparative study of middle-class and pemulung children in Jakarta, Indonesia. *International Journal of Behavioral Development*, 1–8. <https://doi.org/10.1177/0165025413478258>
- O'Reilly, J., & Peterson, C. C. (2014). Theory of mind at home: linking authoritative and authoritarian parenting styles to children's social understanding. *Early Child Development and Care*, *184*(12), 1934–1947. <https://doi.org/10.1080/03004430.2014.894034>
- Peterson, C., & Slaughter, V. (2003). Opening windows into the mind: Mothers' preferences for mental state explanations and children's theory of mind. In *Cognitive Development* (Vol. 18). [https://doi.org/10.1016/S0885-2014\(03\)00041-8](https://doi.org/10.1016/S0885-2014(03)00041-8)
- Premack, D., & Woodruff, G. (1978). Does the chimpanzee have a theory of mind? *The Behavioral and Brain Sciences*, *4*, 515–526. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/50140525X00076512>
- Prime, H., Plamondon, A., Pauker, S., Perlman, M., & Jenkins, J. M. (2016). Sibling cognitive sensitivity as a moderator of the relationship between sibship size and children's theory of mind: A longitudinal analysis. *Cognitive Development*, *39*, 93–102. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2016.03.005>
- Röttger-Rössler, B., Scheidecker, G., Jung, S., & Holodynski, M. (2013). Socializing emotions in childhood: A cross-cultural comparison between the bara in madagascar and the minangkabau in Indonesia. *Mind, Culture, and Activity*, *20*, 260–287. <https://doi.org/10.1080/10749039.2013.806551>
- Rusli, D., Kuntoro, I. A., Handayani, E., Nurmina, & Arben, A. (2020). The influence of individualism and collectivism parenting on theory-of-mind acquisition in children aged 3 – 5. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, *24*(9), 3053–3063. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I9/PR290333>
- Slaughter, V., Dennis, M. J., & Pritchard, M. (2002). Theory of mind and peer acceptance in preschool children. *British Journal of Developmental Psychology*, *20*, 545–564
- Triandis, H. C. (1994). *Culture and social behavior*. New York: McGraw-Hill. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.02.001>
- Vinden, P. G. (2001). Parenting attitudes and children's understanding of mind: A comparison of Korean American and Anglo-American families. *Cognitive Development*, *16*, 793–809. [https://doi.org/10.1016/S0885-2014\(01\)00059-4](https://doi.org/10.1016/S0885-2014(01)00059-4)
- Walker, S. (2005). Gender differences in the relationship between young children's peer-related social competence and individual differences in theory of mind. *The Journal of Genetic Psychology*, *166*(3), 297–312. <https://doi.org/10.3200/GNTP.166.3.297-312>
- Wellman, H. M., Cross, D., & Watson, J. (2001). Meta-analysis of theory of mind development: The truth about false belief. *Child Development*, *72*(3), 655–684.
- Wellman, H. M., & Liu, D. (2004). Scaling of Theory-of-Mind Tasks. *Child Development*,

75(2), 523–541.

- Wimmer, H., & Perner, J. (1983). Beliefs about beliefs: Representation and constraining function of wrong beliefs in young children's understanding of deception. *Cognition*, 13, 103–128.
- Wishnuwardhani, P. D., & Mangundjaya, W. (2008). Hubungan Nilai Budaya Individualisme-Kolektivisme dan Gaya Penyelesaian Konflik. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(01), 1–10.
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Ar Rizqi, N. P., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211–223. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>
- Yuk, V., Urbain, C., Pang, E. W., Anagnostou, E., Buchsbaum, D., & Taylor, M. J. (2018). Do you know what I'm thinking? Temporal and spatial brain activity during a theory-of-mind task in children with autism. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 34, 139–147. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2018.08.001>